

SOCIAL ENTREPRENEURSHIP PERUSAHAAN DAERAH PUSAT PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN UTAMA DALAM KESEJAHTERAAN PETANI DI KABUPATEN PURBALINGGA

Sujanto^{*)1)}, Hendrik Johannes Nadapdap²⁾
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT

The study was conducted at the Regional Center for Main Agricultural Product Processing Center in Purbalingga. The research aims: 1) Knowing the Vision and Mission in running the business. 2) Knowing the work program implemented. 3) Knowing social entrepreneurship applied in accomplish work programs. 4) Knowing the benefits of work programs for farming communities. 5) Knowing the obstacles and efforts made in carrying out its activities. The study was conducted from October to November 2018. Which the research method was qualitative with a descriptive design. Determination of informants using purposive techniques. Therefore, the results showed that the vision and mission of the Company did not deviate from the realization of the business carried out, also known stages of the Company in running its business, namely the procurement business, processing business, storage business and marketing business of agricultural products, can also be seen that there are four elements in the application of social entrepreneurship to the Company, namely social value, civil society, innovation, and economic activity, the benefit of the Company is the activity of providing training to farmers to make products from rice mill waste, in addition to the availability of drying floors and rice storage sheds that can be enjoyed free of charge for farmers, then the constraints faced by the Company are the difficulty of obtaining raw materials, the availability o veritable limited agricultural equipment, the mindset and behaviour of the younger generation who stay away from agriculture.

Keywords: *Entrepreneurship, Agriculture, Innovation, Prosperity, Programs*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Perusahaan Daerah Pusat Pengolahan Hasil Pertanian Utama di Purbalingga. Penelitian bertujuan: 1) Mengetahui Visi dan Misi dalam menjalankan usahanya. 2) Mengetahui program kerja yang dilaksanakan. 3) Mengetahui *social entrepreneurship* yang diterapkan dalam menjalankan program kerja. 4) Mengetahui manfaat program kerja bagi masyarakat petani. 5) Mengetahui kendala dan upaya yang dilakukan dalam menjalankan kegiatannya. Penelitian dilaksanakan bulan Oktober hingga November 2018. Metode penelitian adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, visi dan misi yang dimiliki Perusahaan tidak melenceng dari realisasi bisnis yang dijalankan, diketahui juga tahapan Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya yaitu usaha pengadaan, usaha pengolahan, usaha penyimpanan dan usaha pemasaran produk-produk hasil pertanian, dapat diketahui pula terdapat empat elemen dalam penerapan *social entrepreneurship* pada Perusahaan yaitu *social value, civil society, innovation*, serta *economic activity*, diketahui manfaat Perusahaan adalah kegiatan pemberian pelatihan kepada petani untuk membuat produk dari limbah hasil penggilingan padi, selain itu dengan tersedianya lantai jemur dan gudang penyimpanan padi yang dapat dinikmati secara gratis bagi petani, kemudian kendala yang dihadapi oleh Perusahaan adalah sulitnya mendapat bahan baku, ketersediaan alat pertanian yang sangat terbatas, pola pikir dan perilaku generasi muda yang menjauhi bidang pertanian.

Kata kunci: kewirausahaan, pertanian, inovasi, kesejahteraan, program

PENDAHULUAN

Potensi alam Indonesia menyediakan berbagai sumber daya yang dapat diolah menjadi produk-produk yang bermutu tinggi. Salah satunya adalah potensi alam di bidang pertanian. Sampai saat ini pertanian masih menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Usaha pertanian di Indonesia dilakukan oleh petani gurem sampai pengusaha perkebunan multinasional. Usaha di bidang pertanian, terutama yang berskala kecil-

menengah terbukti mampu bertahan di tengah krisis yang imbasnya masih terasa sampai saat ini.

Sistem dan usaha agribisnis merupakan salah satu ujung tombak kebangkitan perekonomian di Indonesia yang belum pulih dari krisis. Saragih (2008), menjelaskan agribisnis akan tampil menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Agribisnis mampu mengakomodasikan tuntutan agar

*Alamat Email:

522014051@student.uksw.edu

perekonomian nasional terus bertumbuh dan sekaligus memenuhi prinsip kerakyatan, keberlanjutan dan pemerataan baik antar individu maupun antar daerah. Atas dasar pemikiran tersebut maka pembangunan sistem dan usaha agribisnis dipandang sebagai bentuk pendekatan yang paling tepat bagi pembangunan ekonomi Indonesia.

Sejauh ini, petani kecil masih banyak yang mengalami kerugian terhadap hasil panennya, petani belum memiliki pandangan agar usahanya lebih maju, selain itu tidak ada usaha untuk meningkatkan pengetahuan mereka, baik dari segi teknis maupun non teknis. Kondisi tersebut membuat petani tidak berani untuk memasang target harga jual atas hasil panen yang diperolehnya karena mereka tidak mau hasil panennya justru tidak terjual.

Proses bisnis merupakan bagian penting dalam suatu organisasi/perusahaan. Konsep proses bisnis diuraikan secara sederhana oleh Dirgantoro (2012), yaitu merupakan cara yang lebih baik menyampaikan atau mendeliver barang atau jasa kepada pelanggan. Proses bisnis ini kemudian diturunkan menjadi aktivitas-aktivitas operasional yang menunjukkan pekerjaan apa yang harus dilakukan serta teknologi apa yang diterapkan dengan mempertimbangkan efisien biaya dan ketepatan waktu proses. Dalam hal ini proses bisnis sangat berpengaruh dalam memperoleh keunggulan perusahaan dalam persaingan.

Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) sebagai unit ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari sistem ekonomi daerah, bertujuan membantu dan menunjang kebijakan umum Pemerintah Daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengusahakan bidang ekonomi. Pendirian BUMD merupakan perwujudan pelaksanaan konstitusi negara yaitu Pasal 33 UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya serta cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Pada perkembangan dunia usaha saat ini, BUMD dihadapkan pada tantangan yang berat. Sebagai wujud nyata dari investasi daerah, BUMD mau tidak mau akan menghadapi persaingan yang semakin tinggi dengan masuknya pasar global dan tantangan yang lainnya seperti pengelolaan program dan sumber daya yang ada. Pilihannya apakah BUMD tersebut harus tetap dengan kondisinya saat ini atau mengikutipersaingan itu dengan melakukan perubahan pada visi, misi, dan strategi bisnisnya.

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu dari Kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah dimana sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pertanian dan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, umumnya sebagai petani maupun buruh tani. Namun hingga saat ini mereka yang hidup di sektor pertanian masih hidup dibawah garis kemiskinan, sudah seharusnya Pemerintah berkontribusi atas permasalahan seperti ini dan mengupayakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Melihat masalah tersebut salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani dan mendorong sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga tepatnya di kecamatan Bukateja adalah dengan mendirikan sebuah Perusahaan Daerah Pusat Pengolahan Hasil Pertanian Utama (Perusda Puspahastama), perusahaan ini bergerak dibidang pengolahan hasil pertanian khususnya beras dengan berbagai program maupun inovasi produk yang dijalankan, selain untuk memberi kemudahan untuk para petani dalam mengeringkan, menjual maupun mengolah hasil panennya, Perusahaan Daerah ini juga berkontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana *Social Entrepreneurship* Perusda Puspahastama Dalam Kesejahteraan Petani di Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui visi/misi, program kerja, penerapan *social entrepreneurship*, manfaat program kerja serta kendala dan upaya Perusahaan dalam menjalankan kegiatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Petani

Petani adalah manusia yang untuk sementara waktu (*temporary*) atau secara tetap (*permanent*) menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai satu atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakannya sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan pula menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah sendiri. Disamping menggunakan tenaga sendiri ia juga dapat menggunakan tenaga kerja yang bersifat tidak tetap (Samsudin, 1982).

Perusahaan Daerah

Mannulang dalam Hessel Nogi S.T (2005) menyatakan bahwa Perusahaan daerah adalah suatu badan yang dibentuk oleh daerah untuk mengembangkan perekonomian dan menambah penghasilan daerah, dimana tujuan utama perusahaan daerah bukan semata pada

keuntungan, akan tetapi justru memberikan jasa dan menyelenggarakan jasa umum serta mengembangkan perekonomian daerah, sehingga dengan demikian perusahaan daerah mempunyai fungsi ganda yang harus menjamin keseimbangan antara fungsi sosial dan fungsi ekonomis.

Berikut ciri-ciri perusahaan daerah:

1. Didirikan dengan suatu peraturan daerah.
2. Modal seluruhnya atau sebagian merupakan kekayaan daerah yang dipisahkan, kecuali bila ada ketentuan lain berdasarkan undang-undang.
3. Tujuan usaha adalah mencari laba untuk dana pembangunan daerah.
4. Dipimpin oleh suatu direksi yang diatur dalam peraturan pendiriannya.
5. Ada dewan perusahaan daerah yang tugas dan wewenangnya diatur dalam peraturan pemerintah.
6. Kekuasaan tertinggi bukan pada rapat pemegang saham tetapi dalam beberapa hal pada kepala daerah.

Program Kerja

Pada dasarnya dalam melakukan suatu kegiatan, organisasi memerlukan suatu acuan untuk mengatur dan mengontrol semua aktivitas yang terjadi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, setiap perusahaan baik itu swasta maupun pemerintah hendaknya memiliki rencana kerja yang terstruktur dengan baik, untuk menunjang kelancaran operasional di dalam perusahaan tersebut. Rencana kerja akan berwujud program kerja. Dengan adanya rencana kerja yang terstruktur dengan baik maka pengendalian dan tujuan yang akan dicapai dalam suatu organisasi atau perusahaan dapat berjalan dengan baik. (Anonim, 2016).

Serepinah (2013) menjelaskan bahwa program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan waktu dan pelaksanaannya biasanya membutuhkan waktu yang panjang. Program juga merupakan rangkaian kegiatan yang membentuk satu sistem yang saling terkait satu dengan lainnya dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya. Nurmawati (2016) menjelaskan bahwa program kerja haruslah sesuai dengan upaya pencapaian visi misi organisasi. Penyusunan program kerja haruslah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi organisasi dan seluruh anggota organisasi perusahaan memahami rencana kegiatan tahunan dan bekerja sesuai rencana kegiatan tahunan tersebut.

Konsep Social entrepreneurship

Menurut Drayton (2006) menjelaskan terdapat dua hal kunci dalam *social entrepreneurship*. Pertama, adanya inovasi

sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Kedua, hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (*entrepreneurial*), dan beretika di belakang gagasan inovatif tersebut. Hulgard (2010) merangkum definisi *social entrepreneurship* secara lebih komprehensif yaitu sebagai penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi masyarakat yang terlibat dalam suatu inovasi sosial yang biasanya menyiratkan suatu kegiatan ekonomi.

Social entrepreneurship merupakan sebuah istilah turunan dari *entrepreneurship*. Gabungan dari dua kata yaitu *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* artinya kewirausahaan. Pengertian sederhana dari *social entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*) (Cukier, 2011). Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh Schumpeter dalam Sledzik (2013) yang mengungkapkan *entrepreneur* adalah orang yang berani mendobrak sistem yang ada dengan menggagas sistem baru. Jelas bahwa *social entrepreneur* pun memiliki kemampuan untuk berani melawan tantangan atau dalam definisi lain adalah seseorang yang berani loncat dari zona nyaman. Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, hasil yang ingin dicapai *social entrepreneurship* bukan profit semata, melainkan juga dampak positif bagi masyarakat.

Definisi komprehensif di atas memberikan pemahaman bahwa *social entrepreneurship* terdiri dari empat elemen utama yakni *social value*, *civil society*, *innovation*, and *economic activity* (Palesangi, 2013).

1. *Social Value* (nilai sosial)

Ini merupakan elemen paling khas dari *social entrepreneurship* yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

2. *Civil Society* (masyarakat sipil)

Social entrepreneurship pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.

3. *Innovation* (inovasi)

Social entrepreneurship memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.

4. *Economic Activity* (aktivitas ekonomi)

Social entrepreneurship yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara

antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.

Gairah terhadap *social entrepreneurship* sejauh ini meningkat karena terjadinya pergeseran *social entrepreneurship* yang semula dianggap merupakan kegiatan "non profit" (antara lain melalui kegiatan amal) menjadi kegiatan yang berorientasi bisnis (*entrepreneurial private-sectorbusiness activities*) (Utomo, 2014).

Inovasi Sosial

Inovasi terjadi karena perasaan tidak puas terhadap kondisi dan situasi yang ada serta adanya peluang untuk memperbaiki keadaan tersebut, inovasi harus dijadikan sebagai suatu alat bukan suatu tujuan, tujuan dari suatu inovasi adalah perubahan atau perbaikan dari kondisi yang ada menjadi lebih baik, namun tidak semua perubahan dapat dikatakan sebagai suatu inovasi (Saiman, 2011).

Moulaert (2013) juga berpendapat bahwa inovasi sosial dapat dimulai di mana-mana dalam bidang perekonomian, tidak hanya di sektor *non-profit*, tetapi juga di sektor publik dan swasta. Di sisi lain, inovasi sosial tidak terbatas pada masalah kesejahteraan tetapi juga mungkin terkait dengan isu-isu perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Inovasi sosial sangat berkaitan dengan *social entrepreneurship*. Inovasi sosial adalah pondasi bagi seorang *social entrepreneur* dalam menjalankan bisnis atau kegiatannya untuk mencari kesempatan, memperbaiki sistem, menemukan pendekatan yang baru serta menciptakan solusi terhadap perubahan lingkungan yang lebih baik lagi (Widiastusy, 2011).

Aspek-Aspek Dalam *Social Entrepreneurship* Ketika menjalankan kegiatan *social entrepreneurship*, tentu saja dipengaruhi oleh berbagai aspek. Menurut Dees (2002) beberapa aspek yang mempengaruhi *social entrepreneurship* adalah:

1. Proses Mendefinisikan Tujuan Atau Misi

Misi adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh organisasi agar tujuan organisasi dapat terlaksana dengan baik. Misi sangat diperlukan bagi pihak yang terlibat didalam organisasi tersebut untuk mengenal organisasi dan mengetahui peran dan program-programnya serta hasil yang akan dicapai dimasa mendatang.

2. Proses Manajemen Risiko (*Risk Management*)

Pada saat merealisasikan misi atau ide-idenya, seorang *social entrepreneur* dihadapkan pada sebuah risiko dan tantangan. Risiko adalah kemungkinan yang tidak diharapkan. Terdapat dua komponen yang melekat dalam risiko yang pertama, resiko dapat didefinisikan sebagai potensi besar yang tidak diharapkan terjadi karena tidak memperhitungkan sisi buruk, dan yang kedua adalah kemungkinan bahwa hasil-hasil yang tidak diinginkan tersebut akan benar-benar terjadi.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober s/d Desember 2018. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Perusda Puspahastama merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan hasil pertanian yang inovatif serta ikut berperan dalam pemberdayaan petani. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sari, 2014). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada partisipan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan panduan wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Informasi yang disampaikan oleh partisipan yang berupa kata-kata kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa deskripsi dan data tersebut dibuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman (1992), yang mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga

sampai tuntas. Berikut komponen dalam analisis data:

1. Reduksi Data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dimana setelah peneliti memperoleh data, harus lebih dulu dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Penyajian Data, yaitu penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dan menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.
3. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan, kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan Daerah Pusat Pengolahan Hasil Pertanian Utama (Perusda Puspahastama) merupakan sebuah lembaga ekonomi yang didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Purbalingga. Perusahaan ini bergerak dibidang pertanian khususnya padi dibentuk dengan maksud untuk mendorong pertumbuhan perekonomian di bidang pengolahan hasil pertanian, memperkuat ketahanan pangan masyarakat daerah sehingga dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perusda Puspahastama berfungsi sebagai suatu badan usaha yang menjalankan usahapengadaan, pengolahan, penyimpanan dan pemasaran hasil pertanian daerah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.



Gambar 1. Bangunan Perusda Puspahastama

“Pemerintah ingin mendorong pertumbuhan perekonomian daerah purbalingga khususnya dibidang pengolahan hasil pertanian, juga memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat serta dalam rangka penyumbang sumber pendapatan daerah maka dipandang perlu mendirikan Perusahaan Daerah yang bergerak dibidang pengolahan hasil pertanian. Sehingga berdirilah puspahastama” (P, 20-28)

“Jelas kalau pemerintah purbalingga tentunya ingin masyarakat petani sejahtera, kebutuhan alat dan benihnya terpenuhi. Kemudian pemerintah juga mau mendorong pendapatan daerah juga toh” (K, 342-345)

Upaya pemerintah Kabupaten Purbalingga mendirikan Perusda Puspahastama bukan tanpa alasan karena melihat potensi lahan pertanian di Purbalingga yang terbilang luas untuk bisa dikelola hasilnya dengan baik melalui pendampingan oleh Puspahastama guna mewujudkan upaya yang diinginkan Pemerintah yaitu mendorong pertumbuhan perekonomian petani melalui berbagai program kerja maupun memfasilitasi kebutuhan petani dan memberikan pelatihan kepada petani, karena mengingat kebanyakan petani di Purbalingga yang tidak memiliki pengetahuan memadai tentang pengelolaan dan pemasaran hasil pertanian mereka.

“Menurut saya pemerintah sudah tepat mendirikan perusahaan daerah dengan program yang ditawarkan seperti pelatihan-pelatihan yang dulu pernah dilakukan oleh puspa, Purbalingga ini termasuk Kabupaten yang mana masyarakatnya bisa dikatakan kurang mampu apalagi petani-petani masih banyak yang awam” (K, 348-354).

Awal berdirinya Perusda Puspahastama yaitu pada tahun 2004 tepatnya di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Perusda Puspahastama dalam menjalankan usahanya mulai dari modal atau pembiayaan hingga struktur organisasinya telah diatur dalam undang-undang peraturan daerah Kabupaten Purbalingga nomor 6 tahun 2004 tentang Perusahaan Daerah Pusat Pengolahan Hasil Pertanian Utama Kabupaten Purbalingga. Informan juga menambahkan jika tugas dan wewenang yang diberikan kepada karyawan sudah jelas sesuai dengan struktur organisasinya namun dalam menjalankan kegiatan sehari-hari karyawan saling membantu dan bekerjasama untuk mencapai tujuan.

“Kalau untuk yang ngurusi ada saya sebagai direktur, ada yang ngurusi administrasi

surat-menyurat kemudian ada admin gudang, yang ngurusi karyawan dilapangan juga ada mas. Kita bagi-bagi tugas gitu mas ya kadang saling bantu juga kalau yang lain banyak kegiatan” (P, 31-36)

“Puspa ini didirikan tahun 2004 mas di desa sini tentunya dan perusahaan ini milik pemerintah daerah Purbalingga, modal sepenuhnya dari Pemerintah dan orang-orang yang memimpin juga awalnya dipilih pemerintah, ada undang-undang yang mengatur disitu” (K, 356-361)

Modal awal yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Perbalingga kepada Perusda Puspahastama untuk memulai usahanya yaitu sebesar 6 Milyar, dengan modal tersebutlah perusahaan mulai menjalankan kegiatan dan program-program yang telah disusun bersama. Modal yang diberikan kepada perusahaan berasal dari APBD Kabupaten Purbalingga yang penyertaan modalnya diatur pula dalam peraturan daerah. Pengurus Utama perusda Puspahastama terdiri dari Direksi dan Badan Pengawas. Untuk Direksi Perusda Puspahastama dipimpin oleh Direksi dengan jumlah paling banyak 3 (tiga) orang dan salah satu diantaranya diangkat sebagai Direktur Utama sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Direksi diangkat dan diberhentikan oleh Bupati atas dasar usulan dan pertimbangan dari Badan Pengawas. Tata cara pengangkatan dan pemberhentian diatur lebih lanjut dengan Keputusan Bupati. Calon Anggota Direksi diutamakan berasal dari Pegawai. Calon Direksi yang berasal dari Pegawai Negeri Sipil terlebih dahulu diharuskan untuk menyatakan kesediaan mengundurkan diri dari Pegawai Negeri Sipil apabila diangkat menjadi Anggota Direksi pada Perusda Puspahastama. Sedangkan untuk Badan Pengawas, jumlah anggota Badan Pengawas sebanyak 3 (tiga) orang, seorang diantaranya dipilih menjadi Ketua merangkap Anggota. Untuk masa jabatan anggota Badan Pengawas

yaitu selama 3 (tiga) tahun dan dapat diangkat kembali 1 (satu) kali masa jabatan.

“Puspahastama didirikan ada undang-undang yang ngatur mas itu jelas, untuk modal awal seingat saya 6 milyar nah itu uangnya bentuk tunai diluar gedung dan alat-alatnya. Uang itu tadi yang dipakai untuk mulai usaha” (K, 364-368)

“Direktur utamanya yang sekarang terbilang belum lama karena baru menjabat sekitar 2 tahun, kalau yang dulu pak Sukendro dari awal berdiri sudah menjabat. Kemarin memang ada masalah yang dianggap fatal sehingga digantikan oleh pak Saroyo saat ini, pemerintah memberikan tambahan modal juga kemrin untuk puspa sehingga puspa bisa kerja lagi seperti sekarang” (K, 371-378)

Sejauh ini perkembangannya Perusda Puspahastama telah melakukan pergantian anggota direksi pada tahun 2016, direksi yang diganti adalah direktur utama yang dianggap ada masalah pada manajemen Perusda Puspahastama. Pejabat sementara yang dipercaya untuk mengisi jabatan tersebut adalah Kris Hartoyo menggantikan pejabat lama yaitu Sukendro yang sudah menjabat sejak awal berdirinya perusahaan. Pergantian tersebut dalam rangka pertimbangan untuk penataan kembali dan peningkatan kinerja perusahaan.

Profil Narasumber

Narasumber yang digunakan pada penelitian ini melibatkan 2 (dua) orang yaitu Kris Hartoyo dan Saroyo yang menjadi subjek untuk dilakukan wawancara secara mendalam oleh peneliti dengan menggunakan panduan wawancara kepada narasumber tersebut kemudian diambil hasil wawancara berupa catatan dan rekaman suara untuk dijadikan data yang disusun secara rapi oleh peneliti. Adapun rincian narasumber tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Identitas Narasumber

Narasumber	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan
Partisipan (P)	Kris Hartoyo	Laki-laki	63 tahun	Direktur Utama
Key Informant (K)	Saroyo	Laki-laki	59 tahun	Karyawan Tetap

Sumber: Hasil Wawancara, 2018

Visi/Misi Perusahaan

Visi dan Misi adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh organisasi agar tujuan suatu lembaga dapat terlaksana dan berhasil dengan

baik. Visi dan misi tentunya harus melibatkan seluruh anggota organisasi dimana mereka harus memahami tujuan yang ingin dicapai oleh

perusahaan. Setiap visi dan misi organisasi harus menggambarkan program strategis organisasi.

“Visi perusda ini kan jelas yaitu dengan pemberdayaan petani kita wujudkan ketahanan pangan purbalingga”. (P, 242-244)

“Perusahaan punya visi dan misinya sudah sangat bagus mas, awalnya petani sangat terbantu sekali dengan adanya Puspahastama ini, selain membeli dengan harga yang stabil kita juga seringkali mengadakan pelatihan ke petani gunanya untuk pemberdayaan tadi” (K, 457-462)

Upaya yang dilakukan untuk menghindari atau meminimalisir perbedaan pandangan yang ada pada suatu organisasi dalam mencapai tujuan perusahaan, agar perusahaan tetap berjalan mengikuti prinsip bisnis yang ada maka Perusda Puspahastama berusaha menginterpretasikan prinsip bisnis mereka kedalam visi dan misi yang telah dibuat oleh perusahaan. Visi dan misi yang di buat oleh Perusda Puspahastama tidak serta-merta meninggalkan filosofi bisnis yang diharapkan kedepan mampu membentuk cara pandang para karyawan agar tetap bekerja menjalankan usaha ini dengan menerapkan cara-cara mendapatkan profit dengan kepentingan sosial tentunya. Pada visi perusahaan dapat diterjemahkan bahwa arahan perusahaan ialah dari bisnis yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat secara finansial melalui kegiatan pengadaan sampai pemasaran produk dengan mempertimbangkan unsur sosial, dimana unsur sosial yang dimaksudkan ialah pemberdayaan masyarakat sekitar demi terpenuhinya kebutuhan pangan Kabupaten Purbalingga. Kenyataan inilah yang mampu menggambarkan bagaimana Perusda Puspahastama mau mewujudkan prinsip dasar berbisnis mereka yaitu mewujudkan kesejahteraan melalui visi dan misi perusahaan. sejak awal berdirinya perusahaan sampai saat ini semua kegiatan dilakukan dengan berlandaskan visi dan misi yang ada, namun tidak dapat dipungkiri dalam perjalanannya Perusda Puspahastama tak luput dari berbagai masalah mulai dari permasalahan sosial maupun finansial yang membuat perusahaan tergolong lambat dan jalan ditempat dalam menjalankan usahanya.

Program Kerja Perusda Puspahastama

Langkah awal yang dilakukan dalam menjawab visi dan misi yang dicita-citakan oleh perusahaan adalah dengan membuat program kerja atau rencana strategis agar tujuan dapat tercapai. Sebagai perusahaan yang berfungsi dalam menjalankan usaha pengadaan, pengolahan, penyimpanan dan pemasaran hasil

pertanian daerah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku, dalam hal ini tentunya Perusda Puspahastama sudah banyak melakukan kegiatan mulai dari kegiatan yang bertujuan untuk mencari profit hingga kegiatan sosial seperti memberdayakan atau mensejahterakan petani.



Gambar 2. Produk Olahan Perusda Puspahastama

Adapun program kerja atau rencana strategis Perusda Puspahastama yang menjadi dasar dalam menjalankan usahanya yaitu usaha pengadaan, usaha pengolahan, usaha penyimpanan dan usaha pemasaran dari hasil pertanian daerah Purbalingga sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Adapun penjelasan tentang program tersebut sebagai berikut:

1. Usaha pengadaan

Usaha pengadaan yang dilakukan oleh Perusda Puspahastama yaitu membeli hasil panen petani dalam bentuk gabah ataupun beras dengan cara datang langsung ke petani dan membeli dari pemasok yang menjual ke Perusda Puspahastama. Untuk saat ini mendapatkan gabah dari hasil panen petani memang terbilang susah karena faktor harga saat ini sudah tidak stabil ditingkat petani akibat campur tangan pembeli yang tidak terduga seperti para tengkulak yang memang merusak harga sehingga petani ingin harga yang lebih tinggi.

“Ada dari petani tapi sangat kecil, kebanyakan sekarang belinya beras dari suplayer daerah sekitar” (P, 183-184)

“Ya sama mas, kadang beli beras kadang kita datang langsung ke petani sebagai tengkulak, karena bersaing dengan tengkulak yang lainnya” (P, 221-223)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh partisipan tentang keberadaan tengkulak yang membuat pihak Perusda Puspahastama mau tidak mau harus bersaing jika ingin mendapatkan gabah yang banyak dengan kualitas baik. Disisi lain Perusda Puspahastama

juga tidak ingin memaksakan keadaan dengan membeli gabah jika memang harga yang diinginkan terlalu tinggi, strategi yang coba dijalankan adalah melakukan pendekatan atau bekerja sama dengan beberapa petani dan pemasok lain yang ada di daerah sekitar dengan menyediakan dana, sehingga apabila petani atau pemasok tersebut kesulitan untuk mencari pembeli gabahnya maka Perusda Puspahastama siap membeli dengan harga yang sesuai dengan kualitas produk tersebut.

2. Usaha Pengolahan

Pengolahan secara umumnya dilakukan mulai dari tahap awal yaitu penyortiran gabah atau beras yang telah dibeli dari petani sehingga diperoleh beras dengan mutu yang berbeda, kemudian beras tersebut diolah kembali menjadi beras konsumsi biasa, beras merah dan beras susu yang nantinya akan dikategorikan lagi menjadi beberapa kelas tertentu, beras dikemas menggunakan label Perusda Puspahastama.

“Tidak langsung dijual, masih diolah kembali dengan tahapan yang memiliki kontrol yang baik mas” (P, 187-189)

“Ada dong yang berkaitan dengan padi contohnya dari rice mill, kita itu ada yang namanya menir itu yang udah pecah kecil yang biasanya sudah tidak terpakai walaupun dijual harganya ya murah kalau pecah dua kan masih bisa dipakai jadi beras. Kemudian adalah limbah yang biasa disebut dedak. Dari limbah tersebut bagaimana caranya agar bisa memberikan hasil lebih” (P, 254-261)

Selain itu inovasi lain juga dilakukan dengan mengolah limbah hasil penggilingan gabah seperti menir beras menjadi produk masker wajah dan limbah gabah yang disebut dedak untuk dijadikan palet untuk pakan ternak dan ikan. Proses pengolahan produk ini dikerjakan oleh petani yang telah diberi pelatihan oleh perusahaan, namun untuk pengemasan dan kontrolnya serta pemasarannya dilakukan oleh perusahaan.

3. Usaha penyimpanan

Bentuk usaha penyimpanan yang dilakukan Perusda Puspahastama yaitu dengan menyediakan gudang sebagai tempat penyimpanan produk olahan dan hasil panen yang berkapasitas sangat luas, produk yang disimpan digudang tidak hanya produk milik perusahaan saja namun petani juga dipersilahkan untuk menyimpan hasil panennya di gudang, langkah ini dinilai bisa mempermudah petani apabila petani tersebut tidak ada tempat untuk menyimpan hasil panennya, selain itu jika harga jual dirasa terlalu rendah di saat panen raya maka dengan titip simpan di gudang Perusda

Puspahastama maka petani tidak buru-buru menjual padinya saat harga sedang turun.

“Kita sudah buat sepanduk yang mengatakan bahwa rakyat punya gabah habis panen silahkan datang kami keringkan dengan drayer gratis, penyimpanan juga gratis. Jadi ketika harga sedang turun petani boleh simpai dulu disini apabila fluktuasi harga tertinggi silahkan ambil dan jual” (P, 212-217)

Selain menyediakan gudang sebagai tempat penyimpanan produk olahan dan hasil panen, Perusda Puspahastama juga menyediakan lantai jemur yang bisa digunakan untuk menjemur gabah hasil panen oleh petani sekitar apabila petani tidak memiliki cukup lahan untuk menjemur hasil panen mereka.

4. Usaha pemasaran hasil pertanian

Setelah melakukan usaha pengolahan dan penyimpan produk olahan maupun hasil pertanian maka tahap selanjutnya adalah pemasaran dari produk tersebut. Pemasaran utama produk olahan Perusda Puspahastama yang dilakukan yaitu menjual produk-produk tersebut dengan menjalin kerjasama pada toko-toko sembako dan minimarket seperti indomaret dan alfamart yang ada di sekitar daerah Purbalingga.

“Kita sudah bisa mengolah sudah bisa jual marketnya sudah ada” (P, 246-247)

“Kemarin kita mencoba masuk ke PNS dan kita ngomong tolong seluruh pegawai kalau bisa kita suplai berasnya, PNS itu punya dana yang namanya tamsil yaitu tambahan penghasilan yang sebetulnya saya usulkan bagaimana tamsil tersebut bentuknya bukan hanya uang tapi juga beras dan sebagai perusahaan daerah puspahastamalah sebagai penyuplai beras tersebut, beras kami sudah terbranding dan tetap mempertahankan mutu yang diatas rata-rata. Rencana tersebut sudah terlaksana meskipun tidak sepenuhnya” (P, 156-166)

Selain memasarkan produknya secara langsung ke toko maupun minimarket, bentuk pemasaran lain yaitu melalui keikutsertaan perusahaan dalam membantu program pemerintah dengan menjual beras hasil produksi Perusda Puspahastama kepada PNS. Strategi tersebut memudahkan dalam pemasaran produk karena Perusda Puspahastama tidak perlu mencari konsumen baru, keuntungan lain yaitu dengan menjual ke PNS maka periode penjualan akan berkelanjutan dan permintaan yang konsisten.

Penerapan elemen *Social Entrepreneurship* Pada Perusda Puspahastama

Sebagai sebuah Perusahaan Daerah tentunya pimpinan perusahaan memahami betul dasar dari berdirinya sebuah Perusahaan tersebut, dimana Perusda Puspahastama dalam menjalankan kegiatannya bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan keuntungan saja namun pada prinsipnya sedikit berbeda dengan perusahaan komersial pada umumnya, keuntungan yang didapat oleh Perusda Puspahastama merupakan hasil dari proses antara kegiatan sosial dan kegiatan komersial. Pandangan inilah yang menjadi dasar berdirinya Perusda Puspahastama jika dilihat dari visi dan misi dan didukung penjelasan subjek penelitian.

“Kalau bicara sebuah perusda pada prinsipnya dan kita berpikir tentang profit atau keuntungan semua tentunya ini tidak layak, karena Perusda bekerja tentu bukan keuntungan semata” (P, 147-150)

Hal tersebut sejalan dengan teori Mannulang dalam Hessel Nogi S.T (2005) yang menyatakan bahwa Perusahaan daerah adalah suatu badan yang dibentuk oleh daerah untuk mengembangkan perekonomian dan menambah penghasilan daerah, dimana tujuan utama perusahaan daerah bukan semata pada keuntungan, akan tetapi justru memberikan jasa dan menyelenggarakan jasa umum serta mengembangkan perekonomian daerah. Hulgard (2010) mengatakan definisi *social entrepreneurship* secara lebih komprehensif yaitu sebagai penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi masyarakat yang terlibat dalam suatu inovasi sosial yang biasanya menyiratkan suatu kegiatan ekonomi.

Terdapat empat elemen utama dalam *social entrepreneurship* yakni *social value*, *civil society*, *innovation*, and *economic activity* (Palesangi, 2013). Semua elemen tersebut telah dilakukan oleh Perusda Puspahastama melalui kegiatan yang dijalankan yaitu:

1. *Social Value*

Merupakan bagian atau elemen paling khas dalam *social entrepreneurship* yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tindakan nyata yang dilakukan oleh Perusda Puspahastama dalam menciptakan manfaat sosial bagi masyarakat dan lingkungan sekitar adalah dengan menyediakan fasilitas pengeringan dan penyimpanan gabah yang dapat dinikmati secara gratis bagi setiap petani yang ingin mengeringkan dan menyimpan gabahnya. Langkah ini dilakukan perusahaan selain untuk

mempermudah petani dalam mengeringkan gabah ketika tidak tersedianya lahan untuk menjemur, pemerintah juga ingin mengatasi fluktuasi harga ditingkat petani dengan menyediakan gudang penyimpanan gabah setelah petani selesai panen dengan maksud ketika harga sedang turun maka petani bisa menyimpan gabahnya untuk sementara waktu hingga harga kembali normal dan petani bisa menjual gabah mereka.

“Nilai sosialnya seperti penyediaan lantai jemur puspa itu sangat luas, ini bisa dipakai jika petani mau dan tidak bayar, kemudian kita juga ada gudang penyimpanan yang luas kalau petani mau simpan hasil panennya semua fasilitas itu gratis” (K, 412-416)

Selain itu program tambahan penghasilan (tamsil) dari pemerintah yang dikerjakan oleh Perusda Puspahastama memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat yang menerima program tersebut, selain ingin membantu pemerintah agar program tersebut dapat tercapai Perusda Puspahastama juga ingin membantu masyarakat melalui program tamsil tersebut dengan memberikan produk dengan harga jual yang lebih murah dibanding harga pasar pada umumnya.

“Untuk program tamsil contohnya ini kita masih untung tapi sangat kecil karena kita mendukung pemerintah untuk menyediakan beras dengan harga yang sangat terjangkau, ini bentuk kegiatan sosial juga to mas yang dilakukan oleh perusahaan” (K, 403-407)

2. *Civil Society*

Elemen ini merupakan bagian dari *social entrepreneurship* yang bertujuan untuk mengoptimalkan modal sosial yang ada pada masyarakat. Program yang coba dilakukan oleh Perusda Puspahastama dalam hal ini adalah dengan memberikan bimbingan kepada masyarakat petani untuk membuat produk masker wajah dan pelet ikan dari limbah hasil penggilingan padi yang tidak terpakai lagi, produk yang telah selesai diolah kemudian diserahkan ke Perusda untuk dipasarkan ke minimarket dan toko sembako disekitar Kabupaten Purbalingga. Melalui kegiatan ini Perusda ingin memberikan tambahan penghasilan untuk para petani ketika mereka sedang istirahat atau tidak bekerja ke sawah sebagai pekerjaan utama mereka.

“Menir nya bisa dibikin tepung dan yang lebih hebat lagi yang nilainya lebih tinggi kita sedang percobaan bikin masker wajah sama lulur tubuh itu dari bahan dasar tepung beras” (P, 273-276)

“Enggak, disini itu petani yang buat tapi packing dan quality control dari puspa” (P, 281-282)

“Iya ada program juga untuk membuat masker dengan melibatkan petani-petani sekitar, mereka yang mengerjakan dan dikontrol oleh puspa kemudian produk diberi label puspa sebelum dijual” (K, 391-394)

3. *Innovation*

Memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial. Dalam hal ini Perusda Puspahastama dengan pimpinan barunya melakukan inovasi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas operasional. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah dengan mengoptimalkan mesin oven yang sudah ada yaitu dengan mengecilkan kapasitas tampung mesin tersebut, dimana pada awalnya mesin ini berkapasitas 10 ton untuk bisa mengeringkan padi sehingga daya yang dibutuhkan untuk menjalankan mesin tersebut sangat besar sedangkan belakangan ini padi yang dikeringkan melalui oven hanya kisaran 3-5 ton setiap harinya. Melihat situasi ini pimpinan Perusda Puspahastama bertindak dengan mengecilkan kapasitas yang tadinya 10 ton menjadi 5 ton saja. Inovasi lain yang sedang dirintis oleh Perusda Puspahastama adalah dengan mengembangkan produk olahan gula semut yang berasal dari bahan baku gula nira kelapa, produk ini dinilai oleh partisipan akan mudah apabila ingin mencari bahan bakunya dan biaya produksinya juga murah karena Kabupaten Purbalingga sendiri merupakan salah satu penghasil nira kelapa terbesar di Indonesia, dengan adanya produk ini kedepan Perusda Puspahastama ingin menjalin kerjasama dengan petani kelapa agar nantinya petani tidak hanya menjual gula nira kelapa secara mentah namun dalam bentuk yang telah diolah menjadi produk baru yang diberi nama gula semut, sehingga harga jual produk akan lebih tinggi.

“Bahan bakarnya juga saya rubah menjadi bahan bakar yang kita punya dan tidak terpakai, kita punya sekam nah sekam tersebutlah dipakai untuk bahan bakar, itu untuk mengurangi biaya membeli bahan bakar. Nah terutama ketika musim mulai hujan seperti ini besok petani panen setiap hari hujan tidak ada panas matahari sehingga mereka tidak bisa lagi mengeringkan gabahnya dengan matahari” (P,128-136)

“Kemarin sempat dicoba pakai sekam dan bisa juga sehingga ini yang akan kita teruskan karena untuk menggiling kita tidak perlu lagi

beli bahan bakarnya. Tinggal pakai sekam yang ada aja” (K, 422-425)

4. *Economic Activity*

Social entrepreneurship yang berhasil pada umumnya menjalankan usaha dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial untuk kesejahteraan dan aktivitas ekonomi untuk mendapat profit. Aktivitas ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi. Dalam hal ini selain menyediakan fasilitas penyimpanan dan pengeriangan yang bertujuan untuk kesejahteraan petani, Perusda Puspahastama juga terus berusaha untuk meningkatkan profit melalui berbagai kegiatan seperti menjalin kerjasama dengan petani untuk memberikan training pembuatan produk-produk baru yang bernilai ekonomi seperti masker wajah dan pelet ikan yang berbahan baku limbah penggilingan padi yang tidak terpakai agar memiliki nilai jual untuk dipasarkan. Aktivitas ekonomi lain yang dilakukan oleh Perusda Puspahastama adalah dengan mendukung program tambahan penghasilan (tamsil) yang diberikan oleh pemerintah untuk menyuplai bahan sembako kepada PNS seperti beras dan lain-lain, sehingga dengan adanya kegiatan ini Perusda Puspahastama bisa mendapatkan keuntungan dari penjualan produk tersebut, meskipun keuntungan ini tidak besar karena ini merupakan program pemerintah yang dilaksanakan melalui keberadaan Perusda Puspahastama.

“Nilai tambahnya andaikan kita jualnya ke proyek-proyek dan toko sembako atau minimarket, patokannya harga standar tapi ketika kita jualnya ke pemerintah seperti program gernas dan tamsil ke pegawai negeri itu tentu harganya lebih murah mas, karena tujuannya membantu masyarakat juga.” (P, 202-208)

“Pada awalnya kita sudah membayangkan untung tapi akhirnya ya...buntung sih enggak cuman tidak sesuai ekspektasi awal ya itu kan karena faktornya sosial jadi kita sebagai perusahaan negara harus ikut.” (P, 77-81)

“Sebetulnya ini yang sulit perusahaan ini kan jangan sampai buntung atau rugi. Kalau bicara sosial sebenarnya harus terbentuk dari awal bagaimana membangun karakter seseorang agar bisa memandang dunia pertanian itu amatlah penting untuk kesejahteraan bersama.” (P, 288-293)

Partisipan memaparkan kegiatan yang tujuannya keuntungan akan terus dilakukan meskipun hasil yang didapat tidak seberapa karena jika melihat perkembangan jaman yang

semakin modern sehingga orang-orang yang bekerja dengan tujuan sosial semakin sedikit, disisi lain kebutuhan yang terus meningkat juga membuat semua orang bekerja dengan tujuan bisnis untuk mencari keuntungan semata. Hasil yang didapat ini diperkuat oleh Utomo (2014), yang mengatakan bahwa gairah terhadap *social entrepreneurship* sejauh ini meningkat karena terjadinya pergeseran *social entrepreneurship* yang semula dianggap merupakan kegiatan "non profit" menjadi kegiatan yang berorientasi bisnis.

Manfaat Perusda Puspahastama Bagi Masyarakat Petani Sebagai lembaga yang didirikan, dibiayai dan dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga, tentunya Pemerintah mempunyai harapan yang besar agar tujuan dari berdirinya perusahaan ini dapat tercapai dan menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

"Kalau tolak ukur perusahaan daerah tentu profitnya. Bagaimana perusahaan ini bisa memberikan pendapatan asli daerah. Pemerintah kan berani menurunkan modal dengan harapan bisa mendapatkan sebuah keuntungan" (P, 298-302)

Usaha yang dijalankan Perusda Puspahastama sejatinya telah diatur oleh undang-undang Pemerintah Kabupaten Purbalingga, aturan tersebut adalah dengan memberikan kebebasan kepada Perusda Puspahastama untuk melakukan usaha di bidang pengolahan hasil pertanian. Berdasarkan atauran tersebut Perusda Puspahastama dengan pimpinan barunya mencoba untuk memberikan manfaat kepada masyarakat yaitu dengan melakukan berbagai program kerja seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu dengan memberi pelatihan terhadap para petani seperti membuat produk-produk baru yang berasal dari limbah penggilingan padi yang tidak terpakai lagi, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan usaha sampingan agar petani bisa mendapatkan tambahan.

"Saya rasa sejauh ini ada baiknya juga dan petani kadang memang terbantu mas seperti dua hari yang lalu ada yang datang kesini bawa gabahnya untuk mengeringkan dilantai jemur dan oven, ada juga yang menawarkan gabah kesini jadi mereka gak perlu cari pembeli lain lagi karena kita beli gabah sesuai dengan harga pasar" (K, 429-435)

Key informan mengatakan, program pengeringan gabah gratis tersebut merupakan bagian dari program yang pro terhadap rakyat tentu tujuannya untuk mensejahterakan petani.

Kemudian selain memfasilitasi pengeringan padi pihak Perusda Puspahastama juga turut mempromosikan beras dari petani Purbalingga dengan memberikan himbauan kepada Aparatur Sipil Negara (ASN) dilingkungan Pemerintah Kabupaten Purbalingga untuk membeli beras dari petani melalui Perusda Puspahastama. Pihak Perusda Puspahastama juga tidak pernah memaksa petani yang mengeringkan gabahnya untuk menjual gabah tersebut di Perusda Puspahastama.

"Kami persilahkan petani yang ingin mengeringkan gabahnya. Mau dijual ditempat kami monggo, tidak juga tidak apa-apa" (K, 416-418)

Proses Manajemen Risiko

Tak ada jalan yang tak berlubang. Sebuah pribahasa yang mengatakan jika tidak ada satu hal yang sempurna di dunia ini, begitupun dengan berjalannya sebuah Perusda Puspahastama yang tidak lepas dari berbagai tantangan dan kekurangannya. Dees (2002), menjelaskandalam merealisasikan misi atau ide-idenya, seorang *social entrepreneur* dihadapkan pada sebuah risiko dan tantangan. Risiko merupakan kemungkinan yang tidak diharapkan.

Tantangan utama Perusda Puspahastama bermula saat terjadinya penyimpangan-penyimpangan program kerja yang tidak sesuai dengan visi dan tujuan yang ingin dicapai perusahaan ketika masih dipimpin oleh Direktur Utama yang lama, kemmudian maslah penggelapan uang dari penghasilan Perusda Puspahastama sehingga membuat perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan secara maksimal karena perusahaan terus merugi dan hampir bangkrut. Situasi yang tidak stabil tersebut berdampak dengan program kerja yang akan dijalankan oleh Perusda Puspahastama dengan pimpinan yang baru saat ini salah satunya seperti sulit mendapat bahan baku karena sebelumnya tidak pernah terjalin kerja sama antara Perusda Puspahastama dengan petani.

"Kadang kita datang langsung kepetani sebagai tengkulak, karena bersaing dengan tengkulak yang lainnya. Tidak ada kerja sama atau kontrak antara petani dengan perusahaan. Bahkan sekarang saingannya bukan hanya tengkulak tapi pedagang-pedagang besar dari luar kota, musim panen mereka datang dengan truck kosong langsung bawa duit." (P, 221-228)

"Tentunya masalah pasti ada mas ini ada kaitannya juga dengan pimpinan yang dulu sebelum pak kris, karena perusahaan sudah

menyimpang dari tujuan ditambah lagi sekarang untuk dapat beras sebagai bahan baku aja agak susah, gak bisa saya sebutkan secara rinci tapi yang jelas kita yang bekerja diperusahaan ini bagaimana kita mengabdikan. Kalau bicara gaji untuk makan saja hampir tidak cukup mas” (K, 446-454)

Melihat kondisi tersebut, mau tidak mau Perusda Puspahastama harus mengikuti perubahan yang terjadi pada pola jual-beli tersebut dengan cara datang langsung ke petani untuk membeli gabahnya, karena untuk bermitra dengan petani merupakan kemungkinan yang sulit terjadi lagi pada masa sekarang karena petani selalu menjual gabahnya kepada setiap pembeli yang menawar dengan harga yang lebih tinggi. Tantangan lain adalah minimnya alat-alat untuk mendukung proses pengolahan yang benar-benar dibutuhkan oleh Perusda Puspahastama, sejauh ini Pemerintah lebih fokus memberikan bantuan kepada pihak dinas saja, seperti bantuan traktor, benih, pupuk dan sebagainya sehingga hal tersebut yang membuat Perusda Puspahastama kesulitan untuk berinovasi terutama dalam mengolah lahan kosong yang tersedia di sekitar kantor. Melihat keadaan tersebut Perusahaan berusaha berusaha untuk memanfaatkan fasilitas seadanya yang tersedia dan membayar tenaga kerja harian untuk melakukan pekerjaan agar lahan tersebut bisa lebih produktif dan menghasilkan seperti menanam singkong maupun tanaman lain yang nantinya dapat diolah kembali dan dijual.

“Secara umum harus ada terobosan disini dan terobosan itu tidak mungkin dilakukan sendiri oleh perusahaan daerah tapi bagaimana perusahaan daerah bisa bekerja sama dengan pemerintah daerahnya, karena yang banyak menerima bantuan adalah dinas pertanian kalau menurut strukturnya pemerintahan, itu dinas semua yang menguasai contohnya bantuan traktor, bantuan berupa subsidi pupuk, bantuan benih Tapi kalau teman-teman pemerintahan itu lebih tidak memandang ke targetnya hanya bagaimana secara administrasi selesai.” (P, 316-327)

“Saya rasa pemerintah perlu mempertimbangkan kembali apakah kedepan Perusda ini akan diteruskan fungsinya ataukah cukup disini saja. Kalau pemerintah ingin terus maka benahi dulu permasalahan bantuan alat dan bahan yang dibutuhkan oleh Perusda Puspahastama.” (K, 462-468)

Selain kendala yang disebutkan diatas ada kendala sosial yang dianggap sebagai penghambat pertumbuhan dunia pertanian yaitu *mindset* atau pola pikir kebanyakan orang

terutama generasi muda saat ini yang masih terlalu menjaga jarak dengan dunia pertanian, padahal kemajuan teknologi dibidang pertanian menuntut kaum muda untuk berperan aktif didalamnya. Sejauh ini Perusda Puspahastama sudah mencoba untuk malukan komunikasi dengan Pemerintah Kabupaten Purbalingga untuk bekerja sama sehingga nantinya diharapkan Perusda Puspahastama dapat diperhatikan terutama oleh Pemerintah untuk mendapatkan bantuan layaknya lembaga lain.

“Saat ini penghasilan petani itu sangat kecil, sehingga efek sosialnya terhadap petani itu adalah kalau orang tua petani pasti akan mempunyai doa dan harapan moga-moga saya kelak tidak ikut seperti saya jadi petani. Jadi sudah terbangun seolah-olah dunia pertanian itu adalah dunia yang sangat suram.” (P, 232-238).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa visi dan misi yang dimiliki oleh Perusda Puspahastama tidak melenceng dari realisasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan dengan pimpinan baru saat ini. Sehingga, visi perusahaan mampu menggambarkan bahwa dengan pemberdayaan petani perusahaan ingin mewujudkan ketahanan pangan Kabupaten Purbalingga. Pencapaian visi tersebut didukung dengan penerapan cara-cara berbisnis yang mempertimbangkan kepentingan sosial yang diungkapkan secara implisit pada misi perusahaan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui juga bahwa Perusda Puspahastama dalam menjalankan program kerjanya dapat dipilah kedalam beberapa tahapan yaitu usaha pengadaan, usaha pengolahan, usaha penyimpanan dan usaha pemasaran produk-produk hasil pertanian yang ada di Kabupaten Purbalingga.
3. Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat empat elemen dalam penerapan *social entrepreneurship* pada Perusda Puspahastama antara lain: *social value* yaitu dengan menciptakan manfaat sosial terhadap masyarakat dan lingkungan, *civil society* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan melibatkan masyarakat sekitar melalui program yang dikerjakan, *innovation* merupakan langkah inovatif yang dilakukan oleh Perusda Puspahastama dalam

menjalankan bisnis, serta *economic activity* yang merupakan perpaduan antara kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Manfaat program kerja oleh Perusda Puspahastama ditemukan bahwa kegiatan seperti pelatihan kepada petani untuk membuat produk dari limbah hasil penggilingan padi, selain itu dengan tersedianya lalai jemur dan gudang penyimpanan padi yang dapat dinikmati secara gratis bagi petani.
5. Kendala yang dihadapi oleh Perusda Puspahastama dalam menjalankan kegiatannya antara lain: sulitnya mendapat bahan baku saat ini karena tidak ada kerjasama dengan petani ditambah persaingan yang semakin sengit, ketersediaan alat dan bahan yang sangat terbatas karena Pemerintah lebih mementingkan Dinas Pertanian daripada kepentingan Perusda Puspahastama, selain itu sikap dan pola pikir generasi muda yang semakin hari semakin menjauhi bidang pertanian membuat Perusda Puspahastama kesulitan berinovasi. Upaya yang telah dilakukan Perusda Puspahastama untuk mengatasi halangan dan kendala yang dialami saat ini yaitu dengan melakukan pendekatan kepada Pemerintah dan Dinas Pertanian agar bisa menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan Perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliansi, Nur Alfiah. 2014. *Sistem Pengendalian Intern Pada Yayasan Sosial Kristen Salib Putih*. Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Basu Swastha dan Irawan. 2003. *Manajemen Pemasaran Modern*. (edisi kedua).
- Cukier, Wendy, Susan Trenholm, dan Dale Carl, 2011. "Social Entrepreneurship: A Content Analysis". *Jurnal Inovasi dan Ketahanan*.
- Dirgantoro, Crown. 2012. *Keunggulan bersaing melalui proses bisnis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Drayton Bill, 2006. *Everyone a Changemaker, Social Entrepreneurship's Ultimate Goal, Innovations*. MIT Press.
- Dees, Gregory, Ayse Guclu, J. dan Beth Battle Anderson, 2002. "The Process of Social Entrepreneurship: Creating Opportunities Worthy of Serious Pursuit". Center for the Advancement of Social Entrepreneurship.
- Hulgard. Lars, 2010. *Discourses of Social Entrepreneurship-Variation of The Same Theme*. EMES European Research Network.
- Hassel Nogi. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: Gramedia Widia.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moeliono, M. Anton. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moulaert, F., MacCallum, D., Mehmood, A., dan Hamdouch, A. ,2013. *The international handbook on social innovation. Collective action, social learning and transdisciplinary research*. Cheltenham: Edgar Elgar.
- Nurmawati. 2016. *Pengaruh Budaya Perusahaan Terhadap Pencapaian Visi Misi PT. Pelabuhan Indonesia Iii (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang*. Skripsi. Semarang: Sekolah Tinggi Maritim dan Transpor AMNI.
- Palesangi, Muliadi, 2012. "Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial". *Prosiding Seminar Nasional Competitive Advantage*. Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum.
- Saragih, Juli panglima. 2003. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan daerah Dalam Otonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Serpinah, Marni. 2013. *Kebermaknaan Evaluasi Program Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.20/Tahun ke-12/Juni 2013.
- Samsudin, U. S. 1982. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Bina Cipta.
- Sledzik, Karol, 2013. "Schumpeter's View on Innovation and Entrepreneurship". *Jurnal Penelitian Hubungan Ilmu Sosial*.
- Saiman, Marwoto, 2011. "Inovasi Metode Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial*.
- Sari, Lia Eka. 2014. *Sistem Kerja Kontrak dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Buruh (Studi Kasus Pada PT. Tirtamas Lestari Temanggung)*. Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Utomo, Hardi, 2014. "*Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*".

Jurnal Ilmiah Among Makarti. Vol 7
No 14 Desember 2014.

Widiastusy, Ratna dan Meily Margaretha, 2011. "*Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori dan Perannya Bagi Masyarakat*". Jurnal Manajemen Universitas Kristen Maranatha.